

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



PENGAJARAN MENYIMAK BIPA DI ERA DIGITAL : INOVASI BAHAN AJAR INTERAKTIF

Yulia Nadhira¹, Safinatul Hasanah Harahap², Surya Masniari Hutagalung³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan
Yulikknadhira9@gmail.com

Abstrak: Meningkatnya kebutuhan pembelajaran BIPA diikuti dengan pentingnya inovasi bahan ajar interaktif dalam pengajaran menyimak Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di era digital. Hal tersebut didukung dengan ditemukannya masih adanya kendala pembelajar asing dalam memahami ujaran bahasa. Metode yang digunakan adalah studi Pustaka dengan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA, keterampilan menyimak, bahan ajar digital, dan media interaktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengajaran menyimak BIPA membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya menyajikan audio tetapi juga memuat unsur visual, latihan interaktif, dan umpan balik. Bahan ajar interaktif dapat membantu pembelajar memahami bunyi, kosakata, ungkapan sederhana, dan makna ujaran secara lebih mudah dan kontekstual. Dengan demikian, inovasi bahan ajar interaktif menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran menyimak BIPA di era digital serta mendukung penyebaran bahasa Indonesia di tingkat global.

Kata Kunci: Keterampilan Menyimak, Bahan Ajar Interaktif, Era digital

Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan bagi pembelajar asing yang bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia. Perkembangan BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai medium pengenalan budaya, nilai social, dan identitas bangsa Indonesia kepada masyarakat internasional. Melalui pengajaran BIPA bahasa Indonesia diperkenalkan tidak sekadar sebagai system linguistik tetapi juga sebagai sarana komunikasi lintas budaya yang merepresentasikan kehidupan social masyarakat Indonesia.

Perkembangan BIPA dalam konteks global menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki posisi strategis untuk memperluas penggunaannya di tingkat internasional. Keberagaman budaya, jumlah penutur yang besar, serta meningkatnya relasi Indonesia dengan berbagai negara turut mendorong minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran BIPA perlu dilakukan secara sistematis, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan pembelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa, budaya, dan pengalaman belajar yang beragam.

Era digital membawa perubahan signifikan dalam praktik pengajaran bahasa. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku cetak, ruang kelas fisik, dan interaksi tatap muka. Perkembangan teknologi memungkinkan bahan ajar disajikan melalui berbagai perangkat digital seperti

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



komputer, telepon pintar, tablet, platform pembelajaran daring, serta multimedia interaktif. Kondisi tersebut menuntut pengajaran BIPA untuk beradaptasi melalui pengembangan bahan ajar yang lebih fleksibel, mudah diakses, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar masa kini.

Salah satu keterampilan utama dalam pembelajaran BIPA adalah keterampilan menyimak. Menyimak memiliki posisi fundamental karena menjadi dasar bagi pemerolehan bahasa. Sebelum pembelajar mampu memproduksi bahasa secara lisan maupun tulisan, pembelajar perlu terlebih dahulu memahami ujaran yang didengar. Pada pembelajar tingkat pemula keterampilan menyimak berperan penting dalam mengenali bunyi bahasa Indonesia, memahami kosakata sederhana, menangkap makna ungkapan sehari-hari, serta merespons komunikasi dasar dalam situasi nyata. Namun, pengajaran menyimak BIPA masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajar asing kerap mengalami kesulitan dalam memahami ujaran bahasa Indonesia karena perbedaan sistem bunyi, intonasi, kecepatan bicara penutur asli, keterbatasan kosakata, serta kurangnya pemahaman terhadap konteks budaya. Hambatan tersebut semakin kompleks pada pembelajar tingkat pemula karena bahasa Indonesia merupakan bahasa baru yang belum sepenuhnya mereka kenal baik dari segi fonologi, struktur, maupun konteks penggunaannya.

Permasalahan lain berkaitan dengan bahan ajar menyimak yang masih bersifat satu arah. Bahan ajar yang hanya mengandalkan audio tanpa dukungan visual, latihan interaktif, dan umpan balik belum sepenuhnya mampu memfasilitasi kebutuhan pembelajar. Pembelajar cenderung menjadi penerima informasi secara pasif karena tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi langsung dengan materi. Akibatnya, pembelajaran menyimak berpotensi hanya berorientasi pada kegiatan mendengar dan menjawab soal tanpa memberikan pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, inovasi bahan ajar interaktif menjadi kebutuhan penting dalam pengejaran menyimak BIPA di era digital. Bahan ajar interaktif memungkinkan integrasi antara audio, teks, gambar, video, latihan, kuis, navigasi mandiri, dan umpan balik langsung. Melalui bahan ajar semacam ini memungkinkan pembelajar dapat mendengarkan ujaran, memahami konteks melalui bantuan visual, mengulang materi sesuai kebutuhan, serta memperoleh respons terhadap hasil belajarnya. Oleh sebab itu, artikel ini membahas pengajaran menyimak BIPA di era digital dengan menitikberatkan pada inovasi bahan ajar interaktif sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran.

Tinjauan Pustaka

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang bagi penutur asing. Pembelajar BIPA pada umumnya memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dari penutur asli bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA perlu memperhatikan karakteristik pembelajar, tujuan komunikasi, tingkat kemahiran, serta konteks penggunaan bahasa. Tanwin (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA berkembang seiring meningkatnya kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia di tingkat global. Dengan demikian, BIPA memiliki peran strategis dalam mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia.

Bahan ajar memiliki peran sentral dalam pembelajaran BIPA karena menjadi penghubung antara tujuan pembelajaran, materi kebahasaan, aktivitas belajar, dan evaluasi. Bahan ajar yang baik tidak hanya memuat informasi kebahasaan tetapi juga harus mampu membantu pembelajar

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata. Harimansyah (2008) menengaskan bahwa bahan ajar BIPA perlu disusun berdasarkan analisis kebutuhan pembelajar, memperhatikan latar belakang linguistic dan budaya, serta disajikan secara terstruktur sesuai tingkat kemahiran. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA harus bersifat komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pembelajar asing.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan reseptif yang mendasari penguasaan bahasa. Tarigan (2008) menyatakan bahwa menyimak bukan sekadar aktivitas mendengar bunyi melainkan proses memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi pesan lisan. Dengan demikian, menyimak merupakan proses aktif yang melibatkan perhatian, pemahaman, interpretasi, dan respons. Keterampilan menyimak dalam BIPA juga menjadi semakin penting karena pemelajar harus memahami ujaran dalam bahasa yang sedang dipelajari sekaligus menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya.

Vandergift dan Goh (2012) menjelaskan bahwa menyimak merupakan fondasi utama dalam pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing. Pembelejar perlu memperoleh input bahasa yang memadai sebelum mampu memproduksi bahasa secara lisan maupun tulisan. Pada tingkat pemula kegiatan menyimak diarahkan pada kemampuan mengenali bunyi, memahami kata dan frasa sederhana, mengidentifikasi informasi dasar, serta menangkap makna ujaran yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak BIPA perlu dirancang secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan kemampuan pembelajar.

Perkembangan teknologi Pendidikan mendorong munculnya bahan ajar digital sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran. Farhana, dkk (2021) menjelaskan bahwa bahan ajar digital dapat berbentuk teks, audio, audio-visual, dan multimedia interaktif. Bahan ajar digital memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas akses karena dapat digunakan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Bahan ajar digital dalam pembelajaran digital memungkinkan pembelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia secara lebih mandiri baik di dalam maupun di luar kelas.

Namun, bahan ajar digital tidak selalu bersifat interaktif. Bahan ajar yang hanya berupa dokumen digital atau rekaman audio masih berpotensi mempertahankan pola pembelajaran satu arah. Oleh karena itu, bahan ajar digital perlu dikembangkan menjadi bahan ajar interaktif. Ningtyas, dkk (2024) mengemukakan bahwa media digital interaktif memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pengguna dan materi pembelajaran. Interaksi tersebut dapat berupa aktivitas memilih, mencocokkan, menjawab, mengulang, menavigasi, serta menerima umpan balik.

Bahan ajar interaktif dalam pengejaran menyimak BIPA juga memiliki relevansi yang kuat. Audio dapat berfungsi sebagai input lisan utama sedangkan gambar dan video membantu memperjelas konteks. Latihan interaktif dapat digunakan untuk memeriksa pemahaman sementara umpan balik dapat membantu pembelajar memperbaiki kesalahan secara mandiri. Dengan demikian, bahan ajar interaktif tidak hanya mendukung penyampaian materi tetapi juga meningkatkan keterlibatan pembelajar dalam proses memahami memahami ujaran bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik pengajaran menyimak BIPA, bahan ajar digital, media pembelajaran interaktif, dan pengajaran bahasa di era digital. Sumber yang

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



digunakan meliputi buku, artikel jurnal, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA dan keterampilan menyimak.

Data dalam artikel ini berupa konsep, teori, gagasan, dan temuan penelitian terdahulu. Data analisis secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap yaitu mengidentifikasi sumber yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan fokus kajian, membandingkan gagasan antarpeleliti, serta Menyusun sintesis konseptual mengenai urgensi bahan ajar interaktif dalam pengajaran menyimak BIPA. Analisis diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik pembelajar BIPA, tantangan pembelajaran menyimak, perkembangan teknologi digital, dan kebutuhan inovasi bahan ajar interaktif.

Fokus kajian dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama yaitu posisi keterampilan menyimak dalam pembelajaran BIPA, kendala pembelajar asing dalam memahami ujaran bahasa Indonesia, peran bahan ajar digital dan interaktif dalam mendukung pembelajaran menyimak, bentuk inovasi bahan ajar interaktif dalam pengajaran menyimak BIPA di era digital. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pengajaran menyimak BIPA yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Pengajaran pada aspek keterampilan menyimak BIPA di era digital perlu diarahkan pada pembelajaran yang aktif, fleksibel, dan kontekstual. Pembelajaran BIPA tingkat pemula membutuhkan bahan ajar yang mampu memfasilitasi pemahaman bahasa Indonesia secara bertahap. Pada tahap awal, materi menyimak sebaiknya berkaitan dengan situasi komunikasi dasar seperti pengenalan, keluarga, pekerjaan, tempat tinggal, arah, lokasi, dan aktivitas sehari-hari. Tema-tema tersebut penting karena berkaitan langsung dengan kebutuhan komunikasi awal pembelajar asing.

Keterampilan menyimak tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaan bahasa. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk mengenali bunyi tetapi juga memahami siapa penutur, kepada siapa ujaran disampaikan, pada situasi apa ujaran digunakan, serta maksud komunikasi yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, bahan ajar menyimak BIPA perlu menghadirkan konteks komunikasi yang jelas. Audio yang disajikan tanpa dukungan konteks dapat menyulitkan pembelajar, terutama bagi pembelajar tingkat pemula yang memiliki keterbatasan kosakata dan pengetahuan budaya.

Bahan ajar interaktif dapat menjadi solusi terhadap keterbatasan bahan ajar menyimak yang bersifat satu arah. Melalui bahan ajar interaktif pembelajar tidak hanya mendengarkan audio tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas belajar. Pembelajar dapat mencocokkan audio dengan gambar lalu memilih jawaban berdasarkan isi percakapan, Menyusun urutan dialog, mengidentifikasi kosakata, atau memilih respons yang sesuai dengan ujaran yang didengar. Aktivitas tersebut menjadikan pembelajaran menyimak lebih partisipatif dan tidak monoton.

Salah satu unsur utama dalam bahan ajar interaktif adalah integrasi audio dan visual. Audio berfungsi sebagai sumber input lisan sedangkan visual berfungsi sebagai penunjang pemahaman konteks. Gambar, ilustrasi, dan video dapat membantu pembelajar menafsirkan makna ujaran secara lebih tepat. Misalnya dalam materi pengenalan, pembelajar dapat mendengarkan dialog sambil melihat gambar tokoh, nama, asal negara, atau pekerjaan. Bantuan visual tersebut dapat memperkuat pemahaman pembelajar terhadap informasi yang didengar.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Latihan interaktif juga menjadi komponen penting dalam bahan ajar menyimak BIPA. Latihan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi tetapi juga sebagai sarana pembentukan pemahaman. Latihan dapat disusun secara bertahap mulai dari mengenali bunyi, mengidentifikasi kata, memahami frasa. Menangkap informasi utama, hingga memilih respons yang tepat. Tahapan tersebut penting agar pembelajar dapat mengembangkan kemampuan menyimak secara sistematis sesuai dengan tingkat kemahirannya.

Umpan balik juga menjadi salah satu karakteristik penting dalam bahan ajar interaktif. Pembelajaran yang dilakukan di kelas secara tatap muka yang pembelajar umumnya menunggu koreksi dari pengajar. Sebaliknya dalam bahan ajar digital yang tanpa tatap muka pembelajar dapat memperoleh umpan balik secara langsung setelah menyelesaikan latihan. Umpan balik dapat berupa keterangan benar atau salah, penjelasan singkat, atau arahan untuk mengulang bagian tertentu. Fitur ini memungkinkan pembelajar mengetahui kesalahannya dan memperbaiki pemahaman secara mandiri.

Bahan ajar interaktif juga mendukung fleksibilitas belajar. Pembelajar BIPA memiliki karakteristik yang beragam dari segi bahasa pertama, budaya, usia, motivasi, dan pengalaman belajar. Keberagaman tersebut menyebabkan kecepatan belajar setiap pembelajar berbeda. Bahan ajar digital interaktif memungkinkan pembelajar mengakses materi kapan saja dan dimana saja. Pembelajar dapat mengulang audio, membaca kembali instruksi, atau mengerjakan latihan lebih dari satu kali sesuai kebutuhan belajarnya.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran BIPA juga perlu memuat unsur budaya Indonesia dikarenakan bahasa selalu hadir Bersama konteks budaya penuturnya. Ungkapan sederhana seperti salam, sapaan, pengenalan, panggilan keluarga, dan ungkapan terimakasih memiliki nilai sosial dan aturan penggunaan tertentu. Pembelajar asing tidak hanya perlu mengetahui arti kata, tetapi juga memahami cara penggunaan ungkapan tersebut dalam interaksi sosial. Oleh karena, bahan ajar menyimak BIPA perlu menghadirkan dialog dan situasi yang autentik agar pembelajar mampu memahami bahasa Indonesia secara komunikatif.

Pengembangan bahan ajar interaktif tetap perlu memperhatikan kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan tampilan. Materi harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar, bahasa yang digunakan sederhana dan jelas, tampilan harus mendukung keterbacaan, serta latihan harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Untuk pembelajar BIPA tingkat pemula sebaiknya dialog disusun secara singkat, kosakata dibatasi pada kebutuhan komunikasi dasar, dan kecepatan audio disesuaikan dengan kemampuan pembelajar.

Dengan demikian pengajaran menyimak BIPA di era digital tidak cukup hanya memindahkan bahan ajar cetak ke bentuk digital. Bahan ajar perlu dirancang secara interaktif agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, fleksibel, dan komunikatif. Inovasi bahan ajar interaktif menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran menyimak BIPA sekaligus mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia.

Kesimpulan

Pengajaran menyimak BIPA di era digital memerlukan inovasi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran asing. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam pemerolehan bahasa karena menjadi pintu awal bagi pembelajar untuk memahami bahasa lisan. Namun, pembelajar BIPA tingkat pemula masih

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



menghadapi berbagai kendala dalam memahami ujaran bahasa Indonesia, antara lain perbedaan bunyi, intonasi, kecepatan bicara, keterbatasan kosakata, dan kurangnya pemahaman terhadap konteks budaya.

Bahan ajar interaktif menjadi salah satu alternatif strategis untuk mengatasi kendala tersebut. Bahan ajar ini dapat mengintegrasikan audio, visual, video, latihan, navigasi mandiri, dan umpan balik langsung. Melalui bahan ajar interaktif pembelajar tidak hanya mendengarkan materi tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses memahami, menjawab, mengulang, dan memperbaiki pemahaman. Selain itu, bahan interaktif memungkinkan pembelajar belajar secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Referensi

Adisaputra, I., Chairunnisa, Yunaika, W., & Soulusa, I. (2024). *Pengajaran Bahasa Indonesia strategi aktif dalam pembelajaran*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.

Amalia, N., & Arifin, M. (2021). Desain bahan ajar keterampilan menyimak Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) “Aku Suka Indonesia”. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 265–271.

Asfari, N. A., Lestari, L. I., Muhtmainah, F., Yusoff, H. M., & Susanti, S. (2025). Transformasi pembelajaran neuropsikologi dengan pendekatan problem-based learning melalui pengembangan bahan ajar digital interaktif. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 291–300.

Baharuddin, M. R., Nasution, N. E., Utami, L., Ansya, Y., Fauziastuti, V., Suhada, S., & Butsiarah. (2025). *Pembelajaran interaktif berbasis teknologi*. Yayasan Kita Menulis.

Budi, E. S., & Rufiati, A. (2024). Pengembangan buku teks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bermuatan Ahlusunah Waljamaah. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 40–46.

Fadillah, Y. A., Akbar, A. R., & Gusmaneli. (2024). Strategi bahan pembelajaran adaptif untuk meningkatkan pengalaman belajar di era digital. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*, 354–362.

Farhana, F., Suryadi, A., & Wicaksono, D. (2021). Pengembangan bahan ajar berbasis digital pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK Atlantis Plus Depok. *Jurnal Instruksional*.

Fatmawati, I., & Hani'ah. (2023). Belajar menyimak dan menulis berdasarkan cerita rakyat Pulau Madura (Kesenian Topeng Dalang) bagi pembelajar BIPA tingkat dasar. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Fitria, G. F., & Muthi, I. (2024). Strategi peningkatan kemampuan belajar siswa melalui pemanfaatan media digital interaktif pada penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis smartphone. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.

Ghazy, A. C., Ghozali, & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi pendidikan: Pengembangan metodologi dan media pembelajaran di era digital. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 2974–2997.

Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 311–326.

Ningtyas, R. R., Rosila, I., & Kamal, R. (2024). Media digital dan interaktif: Metodologi pendidikan interaktif berbasis platform digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 188–202.

Nirmalasari, Y., Jiuangga, V. V., & Stephanie, C. (2021). Pengembangan bahan ajar menyimak berbasis kopi bagi pembelajar BIPA tingkat pemula. *Klausa: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*.

Putri, D., & Asteria, P. (2025). Pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Lamongan bermuatan plurikultural bagi pembelajar BIPA level 1. *Bapala*.

Sundusiah, S., Idris, N. S., Widia, I., Fauzia, A. S., & Asri, D. (2025). Belajar etika budaya: Menakar kesantunan dan kepercayaan diri mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 920–932.

Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam upaya internasionalisasi universitas di Indonesia pada era globalisasi. *Bahasa Indonesia Prima*.

Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Vandergrift, L., & Goh, C. C. (2012). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action*. New York: Routledge.

Yundayani, A., Syafri, F., & Izzati, A. N. (2025). Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA): Analisis kebutuhan pengembangan materi ajar berbasis industri. *SOSCIED*.